

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian terhadap enam orang informan dari berbagai daerah di Indonesia ini memetakan spektrum penerimaan audiens yang tersebar ke dalam tiga posisi model Stuart Hall, yang disaring melalui tiga tipe kondisi *motherless* para informan. Spektrum kehilangan tersebut mencakup empat orang individu yang mengalami kehilangan ibu kandung karena meninggal dunia, satu orang individu dengan kondisi ibu yang masih hidup namun tidak menjalankan fungsi pengasuhan karena meninggalkan keluarga, serta satu orang individu dengan karakteristik keterbatasan fungsional dan komunikasi interpersonal akibat kondisi kesehatan kronis. Dari latar belakang tersebut, sebaran pemaknaan menunjukkan tiga orang informan berada pada posisi dominan-hegemonik, dua orang informan menempati posisi negosiasi, serta satu orang informan secara tegas mengambil posisi oposisi terhadap representasi kecerdasan buatan dalam film. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerimaan audiens *motherless* terhadap kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) sebagai pengganti peran ibu dalam Film *Esok Tanpa Ibu* menunjukkan kecenderungan bahwa AI diterima sebagai media pendamping emosional, namun tidak diterima sebagai pengganti sosok ibu yang sesungguhnya. Pengalaman kehilangan yang dialami para informan, baik karena kematian, perpisahan, maupun hilangnya fungsi komunikasi ibu akibat kondisi kesehatan, membentuk cara mereka memaknai gambaran AI dalam film.

Seluruh informan mengakui bahwa AI mampu menggambarkan berbagai karakteristik keibuan, seperti berbicara dengan lembut, memberikan perhatian, mendengarkan tanpa menghakimi, mengingat kebiasaan anak, serta memberikan dukungan emosional yang menenangkan. Kemampuan tersebut berhasil membangkitkan kembali kenangan, rasa rindu, dan kedekatan emosional terhadap sosok ibu sehingga film mampu menciptakan *emotional engagement* yang kuat sekaligus menjadi media refleksi atas pengalaman kehilangan masing-masing informan. Meskipun demikian, para informan memandang bahwa hubungan ibu dan anak tidak hanya dibangun melalui komunikasi atau perhatian yang dapat disimulasikan oleh teknologi, tetapi melalui pengalaman hidup bersama, pengorbanan, kasih sayang, serta ikatan batin yang berkembang secara autentik selama bertahun-tahun. Oleh karena itu, AI diopiniikan hanya mampu menghadirkan kenyamanan sementara melalui bentuk empati digital (*artificialempathy*), tanpa mampu menggantikan pengalaman emosional yang nyata. Bahkan bagi sebagian informan, gambaran AI justru memunculkan kembali luka emosional, konflik batin, maupun kerinduan yang selama ini berusaha mereka terima, sehingga semakin menegaskan bahwa proses berduka tidak dapat diselesaikan melalui teknologi. Berdasarkan perspektif teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall, temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas informan berada pada posisi *dominant-hegemonic reading*, yaitu menerima pesan utama film bahwa AI dapat berperan sebagai media pendamping dalam menghadapi kehilangan, tetapi tidak dapat menggantikan peran ibu sebagai manusia yang memiliki pengalaman hidup dan hubungan emosional yang autentik.

Sementara itu, sebagian informan juga memperlihatkan kecenderungan *negotiated reading* dengan menerima manfaat AI sebagai sarana menyimpan kenangan atau teman berbicara dalam situasi tertentu, namun tetap memberikan batas yang jelas terhadap penggunaannya agar tidak menghambat proses penerimaan kehilangan. Dengan demikian, rumusan masalah mengenai bagaimana penerimaan audiens *motherless* terhadap kecerdasan buatan sebagai pengganti peran ibu dalam Film *Esok Tanpa Ibu* dapat dijawab bahwa audiens *motherless* menerima AI sebagai teknologi yang memiliki nilai fungsional dan emosional sebagai pendamping, tetapi menolak AI sebagai pengganti sosok ibu, karena bagi mereka makna keibuan berakar pada hubungan interpersonal yang autentik, pengalaman hidup, serta kasih sayang yang tidak dapat direplikasi sepenuhnya oleh kecerdasan buatan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerimaan audiens *motherless* terhadap kecerdasan buatan sebagai pengganti peran ibu dalam Film *Esok Tanpa Ibu*, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Saran Teoretis

- a. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai penerimaan audiens terhadap Artificial Intelligence sebagai media komunikasi emosional dengan menggunakan perspektif teori komunikasi lainnya, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses pemaknaan audiens terhadap perkembangan teknologi berbasis AI.
- b. Penelitian mengenai Artificial Intelligence dalam konteks komunikasi interpersonal masih memiliki ruang yang luas untuk dikembangkan, khususnya terkait hubungan antara AI, komunikasi emosional, *artificial empathy*, hubungan parasosial, serta proses penerimaan kehilangan (*grief acceptance*) dalam kehidupan manusia.

- c. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat memperkaya kajian resepsi media dengan mengombinasikan teori *Encoding-Decoding* dengan pendekatan fenomenologi, psikologi komunikasi, atau komunikasi digital agar mampu menjelaskan hubungan antara pengalaman hidup audiens dan proses pemaknaan terhadap gambaran AI dalam media secara lebih mendalam.

2. Saran Praktis

- a. Bagi sineas dan pembuat film, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam mengembangkan narasi mengenai Artificial Intelligence dengan tetap mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, hubungan interpersonal, serta aspek etis penggunaan teknologi, sehingga AI tidak hanya digambarkan sebagai teknologi yang canggih, tetapi juga memiliki batasan dalam menggantikan relasi emosional antarmanusia.
- b. Bagi pengembang Artificial Intelligence, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bahwa AI memiliki potensi sebagai media pendamping emosional bagi individu yang mengalami kehilangan atau kesepian. Namun, pengembangannya perlu dilakukan secara bertanggung jawab dengan memperhatikan batas-batas etis agar AI berfungsi sebagai pendamping, bukan sebagai pengganti hubungan emosional yang autentik maupun pemicu ketergantungan emosional pengguna.
- c. Bagi masyarakat, khususnya individu yang mengalami kondisi *motherless*, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa Artificial Intelligence dapat dimanfaatkan sebagai media pendukung untuk memperoleh kenyamanan emosional maupun menjaga kenangan terhadap sosok yang dicintai. Namun demikian, proses penerimaan kehilangan tetap memerlukan waktu, dukungan keluarga, lingkungan sosial, serta kemampuan individu untuk berdamai dengan kenyataan yang tidak dapat digantikan oleh

teknologi.

3. Saran bagi Penelitian Selanjutnya

- a. Penelitian berikutnya disarankan melibatkan informan dengan karakteristik yang lebih beragam, baik dari segi usia, latar belakang budaya, jenis pengalaman kehilangan, maupun tingkat kedekatan dengan teknologi Artificial Intelligence sehingga diperoleh variasi penerimaan audiens yang lebih luas.
- b. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) atau membandingkan beberapa film yang mengangkat tema serupa mengenai Artificial Intelligence dan kehilangan untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif mengenai penerimaan audiens.
- c. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji penggunaan Artificial Intelligence sebagai pendamping emosional pada konteks kehidupan nyata, seperti *griefbots*, chatbot pendamping psikologis, atau teknologi AI lainnya, sehingga dapat diketahui manfaat, risiko, serta implikasi etis penggunaannya terhadap proses berduka dan kesejahteraan psikologis individu.